

Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Multiliterasi Berbicara

Oleh
Fatmah AR. Umar
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: fatmah.umar@ung.ac.id.

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan mengeksplanasikan (1) hakikat penilaian sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, (2) komponen sikap yang dinilai dalam setiap tahapan pembelajaran multiliterasi berbicara, dan (3) pengembangan penilaian sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara. Hasil pembahasan menunjukkan, (1) hakikat penilaian sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara berkaitan erat dengan keyakinan, perilaku, karakter, kepribadian, nilai dan norma, (2) komponen sikap yang dinilai dalam setiap tahapan pembelajaran multiliterasi berbicara, meliputi, praberbicara, berbicara, dan pasca berbicara, (3) pengembangan penilaian sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, yakni menetapkan standar, menentukan tugas autentik, menentukan indikator pembiasaan, menentukan indikator aktivitas, dan mengembangkan rubrik penilaian. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) dalam melakukan penilaian sikap khususnya dalam pembelajaran multiliterasi berbicara memerlukan kecermatan dan ketelitian, (2) komponen sikap yang dinilai dalam setiap tahapan pembelajaran multiliterasi berbicara menunjukkan adanya indikator sikap yang ditampilkan oleh siswa, (3) pengembangan penilaian sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara pada hakikatnya merujuk pada standar kompetensi (KI 1 dan KI 2) dalam kurikulum 2013 (K13).

Kata kunci: *penilaian sikap, pembelajaran multiliterasi, dan keterampilan berbicara*

PENDAHULUAN

Sikap merupakan salah satu kompetensi pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum 2013.. Sikap dimaksud terdiri atas sikap religius (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Kedua sikap ini di awal dicetuskannya K13 dinilai tersendiri, namun sekarang penilaiannya terintegrasi ke dalam kompetensi kognitif (KI-3) dan kompetensiketerampilan (KI-4). Kedua sikap ini jika dikaji secara cermat, berkaitan erat dengan karakter, kepribadian, perilaku, nilai, norma, keyakinan, kepercayaan, fakta, tindakan, moral, etika, sosilogis, psikologis, dan biologis. Keterkaitannya bagaikan dua mata uang atau dua mata pisau yang sulit dipisahkan dan sulit dibedakan.

Pengintegrasian penilaian sikap ke dalam dua kompetensi lainnya (kognitif dan keterampilan), merupakan keputusan yang tepat. Mengapa tidak, sebab wujud/implementasi sikap sesungguhnya merupakan gambaran dari kemampuan/ketidakmampuan siswa terhadap kompetensi kognitif dan kompetensi keterampilan. Artinya, kemampuan siswa mengomunikasikan ide-idenya dalam proses pembelajaran menggambarkan kemampuannya terhadap apa yang ia pelajari (KI-3/kognitif dan KI-4/keterampilan). Akan tetapi, apa dan bagaimana sikap sesungguhnya yang dinilai dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, komponen-komponen apa saja yang dinilai dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, dan bagaimana pula pengembangan instrument penilaiannya yang diintegrasikan untuk mengukur kemampuan KI-3 dan KI-4 dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran multiliterasi berbicara belum jelas. Di sisi lain pembelajaran berbicara dan sikap merupakan sesuatu yang dilisankan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Akan tetapi di dalam instrument penilaian yang dibuat oleh para guru belum menampakkan bahasa verbal nonverbal sebagai objek penilaian. Liliweri (2003:180), mengatakan, hasil penelitian menunjukkan 55% komunikasi manusia memakai nonverbal, 38% dengan nada suara, dan 7% dengan kata-kata. Selanjutnya King (dalam Liliweri, 2003:181), mengatakan pernyataan perasaan 7% melalui saluran verbal, 38% melalui paralinguistik, dan 55% melalui nonverbal termasuk di dalamnya isyarat, anggota badan, dan ekspresi wajah.

PEMBAHASAN

Hakikat Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Multiliterasi Berbicara

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pendahuluan bahwa sikap berkaitan erat dengan istilah perilaku, karakter, kepribadian, keyakinan, nilai, dan norma. Sikap menurut Abidin (2016:96) berasal dari kata *aptus* dari bahasa latin yang berarti ‘cocok dan siap beraksi’. Kata ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang diperhadapkan dengan suatu fenomena dan menerimanya, maka orang tersebut langsung menerima dan melaksanakannya. Sikap muncul di dalam pikiran seseorang dan kemunculannya mendahului perilaku sehingga sikap akan memandu pilihan dan keputusan seseorang untuk bertindak (bandingkan dengan Kunandar (2013:99).

Baumrid yang dikutip oleh Park (dalam Abidin, 2016:106), menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku, baik secara positif, tanggung jawab sosial, memiliki komitmen moral, dan mengembangkan disiplin diri sehingga pada akhirnya karakter menunjukkan individu yang utuh. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu menempatkan diri secara tepat pada situasi dan kondisi yang tepat.

Sikap dalam pandangan teori tradisional (dalam Abidin, 2016:97), adalah perilaku seseorang diyakini terbentuk dari sikap dan pengetahuan; kaum Mentalis memandang bahwa perilaku merupakan produk dari suatu entitas tak berwujud yang disebut pikiran (jiwa); kaum dualisme, menyatakan bahwa pikiran immaterial bertindak melalui material otak menghasilkan bahasa dan perilaku rasional, sedangkan otak bertanggung jawab atas tindakan yang dihasilkan. Kaum materialisme mengatakan bahwa otak berfungsi secara penuh dalam membentuk perilaku, bahasa dan penalaran seseorang.

Dalam berperilaku, seseorang sering terjadi ketidaksesuaian dengan sikapnya. Hal ini menurut Gilovic (dalam Abidin, 2016:103), disebabkan oleh (1) sikap terkadang berbenturan dengan prediktor dominan lain yang memengaruhi perilaku, (2) sikap terkadang tidak konsisten, (3) sikap terkadang justru terbentuk dari informasi yang kurang kuat (informasi kedua), terdapat ketidaksesuaian antara

sikap secara umum dengan target khusus, dan (5) perilaku spontan terkadang terbentuk tanpa disadari oleh sikap.

Dalam hal sikap menjadi prediktor bagi perilaku, Baumeister dan Bushman (dalam Abidin, 2016:103), menjelaskan, jika terpenuhinya kondisi tertentu yang antara lain (1) ukuran sikap sangat spesifik, (2) perilaku telah terbentuk sejak lama dan dalam berbagai situasi, (3) sikap secara dominan membentuk kesadaran seseorang dalam berpikir dalam memilih sesuatu, (4) keteraksesan sikap sangat tinggi. Myres dan Twenge (dalam Abidin, 2013:104), berpandangan bahwa sikap mampu menjadi ukuran pertama bagi perilaku seseorang, ketika (1) pengaruh masyarakat terhadap apa yang kita lakukan sangat sedikit, (2) faktor lain yang membentuk perilaku lemah, (3) sikap dalam kondisi sangat kuat, dan (4) keterukuran sikap bersifat sangat khusus terhadap perilaku yang diamati. Secara komprehensif Taylor (dalam Abidin, 2016:104) menyatakan kekuatan sikap sebagai prediktor perilaku akan bergantung pada kekuatan sikap, keajengan sikap, relevansi sikap terhadap perilaku, kemononjolan/keberartian sikap, logika atas sikap, dan tekanan situasi.

Di dalam perilaku, tampaknya juga berkaitan dengan karakter dan moral. , Abidin (2016:105), mengatakan bahwa “ kata karakter berasal dari kata Yunani *kharasein* yang berarti cetak biru atau format dasar”. Karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki seseorang baik yang bersifat bawaan atau pun dibentuk. Karakter juga sering merujuk kepada moral, etika, dan nilai-nilai.

. Karakter dalam bidang pendidikan, menurut Elfindri, dkk (2012:94) dibentuk dari 4 elemen, spiritual, ilmu, amal, sosial. Nilai-nilai karakter sesungguhnya telah diamanatkan di dalam, pertama, peristiwa Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928), yakni keinginan sebagai bangsa merdeka dalam tanah air yang merdeka yang bermasa depan cerah. Kedua, bendera merah putih (1945), yakni tekad berjuang berani (merah) dan karena benar (putih). Ketiga, proklamasi 17 Agustus 1945, yakni kebersamaan, jiwa merdeka, cinta tanah air (patriotisme), merdeka atau mati (berani berkorban) dan kemampuan menggalang kekuatan bangsa. Keempat, Pancasila dan UUD 1945, yakni kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, keadilan, agamais dan harmonis dalam kehidupan, serta taat dan tertib

hukum. Kelima, Bhineka Tunggal Ika, yakni kebersamaan, kejamakan (pluralism), kesatuan, dan harmonis. Keenam, Lagu Indonesia Raya, yakni semangat dan kecintaan warga negara membangun bangsa dan negaranya, jiwa dan raganya untuk Indonesia dalam persatuan dan kesatuan. Ketujuh, Negara kesatuan Republik Indonesia, yakni semangat juang dalam mempertahankan NKRI dari gangguan sparatisme.

Sikap dalam hubungannya dengan kepribadian juga dikemukakan dalam mata kuliah bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah pengembang kepribadian di PT. Hal ini tertuang di dalam SK Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi (Hs, Wijono , 2007:8). Kepribadian adalah organisasi faktor sosiologis, psikologis, dan biologis yang didasari oleh perilaku individu (Roucek dan Warren (2018). Dari perspektif Fowler (dalam Romasety, 2014), dikemukakan perkembangan konsep kepribadian religious/kepercayaan anak, yakni (1) iman intuitif-projektif (3-7 tahun), meniru, (2) iman mitis-literal/kebimbangan (7-11 tahun), (3) iman sintetik-konvensional (12-18 tahun), pengorientasian kompleks, (4) iman individuatif-reflektif (18-30 tahun), mulai ada kapasitas refleksi kritis, (5) iman konjuktif (30-40), sudah muncul kekuatan imajinasi memahami makna, (6) iman universal (40 ke atas), orang menjadi inkamator dan aktualisator roh komunitas manusiawi yang inklusif.

Dalam hubungannya dengan hakikat kepribadian, dapatlah dikatakan bahwa sikap, karakter, sikap, dan perilaku juga masuk pada aspek kepribadian, di samping temperamen (reaksi), stabilitas emosi, responsibility (tanggung jawab), dan sociability (Abin Syamsuddin (2003).

Sikap dalam hubungannya dengan keyakinan, menurut Baumeister dan Bushman (dalam Abidin , 2016:96), merupakan bagian dari informasi (fakta atau opini) tentang sesuatu, sedangkan sikap itu sendiri didefinisikan sebagai evaluasi global terhadap beberapa objek atau masalah (misalnya, suka atau tidak suka akan sesuatu, mendukung atau menentang sesuatu). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa jika kita berpikir bahwa orang tertentu bijaksana atau cuaca di luar sana sedang berawan, pikiran ini merupakan sebuah keyakinan. Namun apabila kita mendukung

bahwa orang tertentu sebagai orang yang bijaksana dan kita tidak suka cuaca berawan, maka ini merupakan sikap kita terhadap seseorang atau terhadap cuaca tertentu. Secara logika sikap digunakan untuk memilih, sedangkan keyakinan digunakan untuk menjelaskan (Bandingkan dengan Myers dan Twenge (dalam Abidin, 2016:97).

Sikap sebagai nilai, yakni sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:78). Rujukan dimaksud berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dll. Nilai bersifat abstrak, ia di balik fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Kualitas nilai dapat diukur dari kelogisan (benar-salah), keetisan (baik-buruk), keestetisan (indah-tidak indah). Berdasarkan paparan di atas, dapatlah digambarkan keterkaitan antara sikap, karakter, kepribadian, perilaku, keyakinan, nilai, dan norma. Hal ini sebagaimana yang terangkum dalam paparan Baumrind yang dikutip oleh Park (dalam Abidin, 2016:106) yang pada intinya dikatakan bahwa “karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Perilaku tersebut mencakup bagaimana ia mampu berperilaku secara positif, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki komitmen moral, dan mengembangkan disiplin diri sehingga pada akhirnya karakter akan menunjukkan individu yang utuh yang mampu menempatkan diri secara tepat pada beragam situasi dan kondisi. Seseorang yang berkarakter jika dikaji dari perspektif Lickona (dalam Abidin, 2016:107) adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang moral, memiliki sikap moral yang baik, dan akhirnya berperilaku sesuai dengan moral yang baik.

Elfendri, dkk (2012:59) menyatakan bahwa soft skill merupakan proses pembentukan sikap yang mengarah kepada berfungsinya ilmu dan keterampilan secara optimal, sementara pada pembentukan karakter lebih kepada pembentukan perilaku keseharian dalam kaitannya pada item-item yang dapat masuk ke dalam dimensi soft skill. Jika dalam istilah soft skill kemampuan berkomunikasi merupakan aspek yang perlu dibangun, dalam pembentukan karakter seseorang terbiasa dengan komunikasi yang sudah dibentuk. Jika dalam soft skill proses

terbiasa bekerja sama, maka dalam dimensi karakter seseorang sudah terefleksi bekerja sama dalam kerja.

Dari paparan ini dapatlah dikatakan bahwa menilai sikap berarti sekaligus menilai kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotor siswa. Dengan demikian, penulis sependapat dengan Abidin (2016:107), yang menyatakan, bahwa penilaian sikap pada pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek sikap secara sempit, tetapi juga meliputi perilaku, karakter, kepribadian, keyakinan, kepercayaan, akhlak, nilai, norma, dan moral dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

Komponen Sikap yang Dinilai dalam Setiap Tahapan Pembelajaran Multiliterasi Berbicara

Secara umum, komponen sikap, dikaji dari perspektif Kunandar (2013:99); Ajzen, Oskamp dan Schultz; Delamater dan Myers (dalam Abidin, 2016:99), terdiri dari komponen (1) afektif, (2) kognitif, dan (3) konatif. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan emosi terhadap suatu objek sikap. Perasaan dan emosi selanjutnya akan membentuk evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap objek sikap. Misalnya, mendengarkan guru berceramah sangat membosankan, belajar matematika sangat memusingkan, belajar bahasa sangat menyenangkan. Komponen ini berkenaan dengan evaluasi terhadap objek sikap dalam hal senang atau tidak senang terhadap objek suatu sikap.

Komponen kognitif berkaitan dengan persepsi, pikiran dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Misalnya seseorang berkeyakinan bahwa belajar bahasa adalah hal yang sangat penting; untuk menjadi guru yang baik kita harus menguasai konsep filsafat pendidikan. Komponen ini berkenaan dengan keberterimaan atau persetujuan seseorang terhadap suatu objek sikap.

Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan untuk merespon, bertindak, berniat, berkomitmen, dan berperilaku terhadap objek sikap. Misalnya, seseorang berkata: Saya akan bekerja keras agar mendapatkan uang banyak, saya akan belajar dengan tekun agar berhasil dalam ujian. Ajzen (dalam Abidin, 2016:97), mengatakan, bahwa “Atribut utama sikap adalah evaluatif (pro-kontra, menyenangkan-tidak menyenangkan, suka tidak suka, setuju tidak setuju, dll).

Indikator Komponen Sikap

Indikator komponen sikap dalam tulisan ini merupakan akumulasi dari semua komponen sikap (perilaku, karakter, kepribadian, keyakinan, kepercayaan, nilai, norma. Indikator komponen sikap ini diklasifikasi ke dalam kategori positif dan negatif yang merupakan elaborasi dari pemikiran beberapa pakar dan dari penulis sendiri.

Indikator positif dikaji dari perspektif Elfindri, at.all (2012:92; Hidayat (dalam Elfindri, at.all (2012:27);(HS, Widjono (2007:5);

yang diharapkan dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, antara lain yang dikemukakan oleh baik, Elfindri, at.all (2012:92, mengemukakan 4 pilar sikap yang harus dibangun dan ditumbuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Pertama, sempurna, meliputi, (1) komprehensif, (2) logis, (3) efektif, dan (4) efisien. Kedua, integritas, meliputi (1) jujur, (2) tulus ikhlas, (3) setia, (4) penentu, (5) keras tekad, (6) kerja keras, (7) pekerja, (8i) terpercaya, (9) terjun terlibat. Ketiga, integratif, meliputi (1) kerja tim, (2) adaptif, (3) share, (4) SOP, (5) komunikasi, (6) kendali layanan, (7) tepat waktu/disiplin. Keempat, konstruktif, meliputi (1) positif, (2) kreatif, (3) inisiatif,(4) proaktif, (5) solutif, (6) imajinatif, (7) berhasil.

Hidayat (dalam Elfindri, at.all (2012:27), mengemukakan enam tipe sikap bawaan yang memengaruhi psikologis manusia, yakni (1) sikap lazimnya anak yatim (the orphan), (2) pengembara (the wonderer), (3) petarung (the warrior), (4) kasih sayang (the altruist), (5) sikap tak bersalah (the innocent), dan (6) penyulap (the magician).

Dari keenam indikator tersebut, diambil contoh *the open* tidak memiliki kepercayaan diri. Seseorang anak/siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, namun jika diasah benar, diberikan motivasi yang benar dan tepat, akan menimbulkan semangat dan sikap positif penghargaan terhadap orang lain. Contoh mental orphan (anak yatim) ketika mendapat kesulitan sedikit atau sekecil apa pun selalu minta tolong. Untuk mengubah sikap itu adalah dengan menumbuhkan sikap penjelajah/pengembara (the wonderer), mengendalikan sikap perjuangan (the warrior), hingga mengasah kemampuan perubahan seseorang menjadi pesulap yang sejati (magician).

Dari keenam indikator tersebut, diambil contoh *the orphan* tidak memiliki kepercayaan diri. Seseorang anak/siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, namun jika diasah benar, diberikan motivasi yang benar dan tepat, akan menimbulkan semangat dan sikap positif penghargaan terhadap orang lain. Contoh mental orphan (anak yatim) ketika mendapat kesulitan sedikit atau sekecil apa pun selalu minta tolong. Untuk mengubah sikap itu adalah dengan menumbuhkan sikap penjelajah/pengembara (*the wonderer*), mengendalikan sikap perjuangan (*the warrior*), hingga mengasah kemampuan perubahan seseorang menjadi pesulap yang sejati (*mangician*).

Indikator Komponen Kepribadian

Secara umum, indikator komponen kepribadian, adalah (1) ketekunan, (2) ambisi, (3) kelainan seksual, (4) timbulnya kecenderungan turunan. Indikator komponen kepribadian secara khusus, terdiri atas (1) kepribadian sehat, (2) kepribadian baik, dan (3) kepribadian cerdas (HS, Widjono (2007:5),

Indikator kepribadian sehat, yakni (1) mampu menilai diri sendiri secara realistic mengenai kelebihan dan kekurangan baik secara fisik, pengetahuan, maupun keterampilan, (2) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik dan rasional, (3) kemandirian; (4) memiliki filsafat hidup berakar dari keyakinan agama yang dianutnya, (6) berorientasi keluar (ekstrovert) (respek, empati, peduli, fleksibel dalam berfikir, menghargai orang lain, terbuka terhadap orang lain, tidak mengorbankan dirinya dan orang lain, (7) berbahagia (prestasi, penerimaan, kasih sayang), (8) berpartisipasi aktif di kegiatan sosial, (9) berorientasi tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan, (10) mampu mengontrol emosi, dan (11) menerima tanggung jawab.

Indikator kepribadian yang baik (Hs, Wijono (2007:5-6), adalah perilakunya (ucapan, budi bahasa, tindakan, perbuatan) dapat diterima orang lain. Semakin luas lingkungan masyarakat yang menerima kebaikannya dapat diartikan bahwa kebaikan pribadinya semakin sempurna. Hs, Wijono mengklasifikasi perilaku dimaksud ke dalam perilaku kurang, perilaku rata-rata, dan perilaku unggul.

Perilaku kurang, berindikator (1) apatis (tak peduli), (2) tidak responsive, (3) tidak menyimak, (4) tegang, (5) tidak tulus, (6) mengagumi diri sendiri, (7) mengecilkan kemampuan orang lain, (8) mengancam, (9) berupaya memanfaatkan orang lain, (10) mau menang sendiri, dan (11) tidak jujur. Perilaku kurang, dapat pula dikategorikan ke dalam kepribadian yang tidak sehat dengan indikatornya (1) mudah marah (mudah tersinggung), (2) hiperaktif (kurang pemusatan perhatian), (3) sulit tidur, (4) bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, (5) pesimis dalam menghadapi kehidupan, (6) sering tertekan (stress atau depresi), (6) menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, (7) bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya jauh lebih muda atau dengan binatang, (8) ketidakmampuan menghindari perilaku menyimpang, (9) senang mengkritik/mencemooh orang lain, (10) kurang bergairah, (11) kurang mempunyai kesadaran menaati ajaran agama, dan (12) sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis).

Perilaku rata-rata, berindikator (1) beradab, (2) sopan, (3) menjaga kontak mata, (4) nada bicara yang enak, (5) ramah/reseptif, (6) menyimak, (6) melibatkan diri dalam percakapan, (7) cukup membantu, (8) jujur, (9) hormat kepada orang lain.

Perilaku unggul, berindikator (1) bersemangat terhadap gagasan baru, (2) terlibat penuh selama berinteraksi, (3) secara tulus tertarik pada objek kajian, (4) bersikap serius memperhatikan objek (topik bahasan), (5) bersikap ingin mengetahui kebutuhan pembacanya atau pendengarnya, (6) berinisiatif untuk menolong orang lain, (7) bersedia membuka diri sehingga menghasilkan pertemuan antarpribadi, (8) mempunyai rasa humor, (9) responsif, bersegera menanggapi situasi secara tepat, dan menunjukkan empati yang tepat, (10) terbuka terhadap maksud, prioritas, dan keputusannya, dan (11) berkeinginan tulus untuk membuat orang lain senang, memenuhi kebutuhannya, dan menolong mengatasi masalahnya (Bacon & Pugh dalam Hs, Wijono, 2010:7:6).

Kepribadian yang baik, menurut Hs. Wijono (2007:6), berindikator memanfaatkan (1) potensi diri (pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan), (2) potensi masyarakat (budaya, tradisi, adat, peradaban, dan

tuntutan masyarakat), (3) potensi alam (kekayaan alam, fauna, flora, iklim, bencana alam), dan (4) potensi situasi terkini (keadaan yang sedang berlangsung, kebutuhan pangan, teknologi, hubungan antarpribadi).

Indikator komponen karakter

Karakter (Elfindri, at.all, 2012:27), mengklasifikasi komponen karakter ke dalam, pertama, lemah, meliputi penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, dan cepat kalah. Kedua, karakter kuat, meliputi tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat, pantang mengalah/menyerah. Ketiga, jelek, meliputi, licik, egois, serakah, ssombong, ttinggi hati, Noobish (tinggi hati, gila hormat, suka meninggikan diri, suka berlagak), pamer, suka ambil muka, terlambat dalam janji, l lupa ucapkan terima kasih, berbicara ketika teman mendengarkan sesuatu, nanya uang sebelum kerja, meminjam tidak dikembalikan, suka kentut sambil batuk di depan umum. Keempat, karakter baik, meliputi jujur, terpercaya, rendah hati, amanah, dan Cepat kalah

Indikator Komponen Nilai

Mulyana (2004:27), komponen nilai instrument dan nilai terminal.

No.	Nilai	
	Instrumen	Terminal
1	Bercita-cita keras	Hidup nyaman
2	Berwawasan luas	Hidup bergairah
3	Berkemampuan	Rasa berprestasi
4	Ceria	Rasa kedamaian
5	Bersih	Rasa keindahan
6	Bersemangat	Rasa kebersamaan
7	Pemaaf	Keamanan keluarga
8	Penolong	Kebebasan
9	Jujur	Kebahagiaan
10	Imajinatif	Keharmonisan diri
11	Mandiri	Kasih sayang yang matang
12	Cerdas	Rasa aman secara luas
13	Logis	Kesenangan
14	Cinta	Keselamatan

15	taat	Rasa hormat
16	sopna	Pengakuan sosial
17	Tanggung jawab	Persahabatan abadi
18	Pengawasan diri	kearifan

Dari keseluruhan komponen sikap dan indikatornya yang dipaparkan di atas, kecerdasan komunikasi, kejujuran, dan teamwork merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan kerja/wirausaha dalam bidang apa pun (Elfindri, at.al (2012:28).

Komponen dan indicator sikap yang dipaparkan di atas, lebih banyak dinilai dalam bentuk bahasa verbal dan tindakan, sedangkan bahasa nonverbalnya yang sangat menentukan pesan verbalnya belum dipaparkan. Bahasa dan pesan nonverbal dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Liliweri (2003:189-219). yakni (1) kinesik (ekspresi wajah, kontak mata dan pandangan, bibir dan senyuman, ciuman, kepala mengangguk dan menggeleng, gerakan tangan, penampilan dan postur, berdiam diri); (2) proksemi (jarak fisik, jarak ruang, jarak waktu; (3) paralinguistic (i) kualitas suara (tinggi-rendah, tekanan keras-lembut, serius-santai), (ii) ciri vocal (nunyi suara sedang tertawa, menangis, berteriak, menguap, meludah, mengisap sesuatu); (iii) pembatasan vocal (ragam suara yang terlibat dalam setiap kata dan frase (halus/kasar, perlahan/kuat, sepat/lambat, keras/lembut); dan (iv) pemisahan vocal (perbagai faktr yang mengandung irama dan mempunyai kontribusi pada tahap pembicaraan IUh,, Um, Aa),

PENUTUP

Berdasarkan paparan pemahasan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa sikap memiliki jangkauan yang luas. Penilaian terhadap sikap sesungguhnya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut kognitif (pengetahuan dan ilmu teknologi) maupun implmenetasi (keterampilan) dari kompetensi kognitif yang melatarinya. Di samping itu, penilaian sikap tidak hanya sekedar dilihat secara sempit dari segi bahasa verbalnya, tetapi juga aspek bahasa nonverbal yang memiliki pesan-pesan di baliknya perlu mendapatkan perhatian yang cermat dan teliti. Misalnya, diamnya seseorang dalam menghadapi fenomena tertentu dapat

dimaknai berbeda oleh masing-masing individu karena pemaknaannya menggunakan cara pandang yang berbeda.

Kompleksitas dan keunikan komponen dan indikator komponen sikap dalam pembelajaran multiliterasi berbicara, memerlukan kecermatan dan ketelitian dari penilai (guru/dosen).

Format penilaian sikap yang dilakukan oleh guru di sekolah, baik di tingkat SMP maupun di SMA ke depan, perlu menambahkannya dengan kolom refleksi. Kolom ini digunakan mencatat hasil pengamatan dari sikap, perilaku, karakter, kepribadian, nilai, dan norma yang ditampilkan oleh para siswa di balik bahasa verbalnya pada setiap tahapan pembelajaran multiliterasi berbicara. Naum demikian, oleh karena sikap tidak dinilai tersendiri tetapi terintegrasi di dalam KI-3 dan KI-4, maka langkah-langkah pelaksanaannya tidak harus dibuat tersendiri secara lengkap seperti KI-1 dan KI-2, tetapi cukup disesuaikan dengan komponen-komponen sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Abidin, Yunus. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama
- Elfindri, Lilik Henrajaya, Muhammad Basri Wello, Hendmaidi, Elfa Eriyani, dan Ristapawa Indra. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Cetakan pertama. Jakarta: Baduose Media
- Fowler (dalam Romasety, 2014). *Tahap Perkembangan Iman*. (online). <https://versodio.com/2014/05/30/tahap-perkembangan-iman/>, 15-4-2022,

Hs, Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: LKiS.

Mulyana, Rokhmat. (2004). *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Syamsuddin, Abin (2003). *Aspek-aspek Kepribadian*. (Online) **Error! Hyperlink reference not valid.**, 14-4-2022

Roucek dan Warren (2018), (Online). <https://www.google.com/search?q=pengertian+kepribadian+menurut+para+ahli&oq=pengertian+kepribadian&aqs=chrome.1.69i57j0i51219.8916j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, 14-4-2022

Yinger (2018), (<https://www.google.com/search?q=pengertian+kepribadian+menurut+para+ahli&oq=pengertian+kepribadian&aqs=chrome.1.69i57j0i51219.8916j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>), 14-4-2022